

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan pengamatan dilapangan yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2022 sampai dengan 30 Mei 2022 di peternakan sapi potong yang berada di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Didapatkan hasil kejadian kasus kawin berulang yang terjadi di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan, wawancara dengan petugas kesehatan setempat, dan juga pengumpulan data kelahiran dan kejadian kasus kawin berulang di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan periode April 2022 dari Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pacitan. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan kejadian kasus kawin berulang yang terjadi di Kecamatan Ngadirojo.

4.1.1. Kondisi Geografis Kecamatan Ngadirojo

Kecamatan Ngadirojo adalah kecamatan yang terletak di sebelah timur dari ibu kota Pacitan. Kecamatan Ngadirojo memiliki jarak + 40 Km dari kota dengan luas wilayah + 9.590.54 Ha, pembagian luas wilayah tersebut terdiri dari 33 % dataran rendah, 9 % Landai, 38 % Dering, dan 20 % terjal / gunung. Pembagian wilayah administratif, Kecamatan Ngadirojo mempunyai wilayah kerja terdiri dari 18 Desa yaitu :Desa Sidomulyo, Desa Hadiwarno, Desa Tanjungpuro, Desa Hadiluwih, Desa Pagerejo, Desa Wiyoro, Desa Ngadirojo, Desa Bogoharjo, Cokrokembang, Desa Bodag, Desa Tanjunglor, Desa Nogosari, Desa Cangkring, Desa Wonodadi Wetan, Desa Wonodadi Kulon, Desa Wonokarto, Desa Wonosobo,

dan Desa Wonoasri. Batas wilayah Kecamatan Ngadirojo yaitu sebelah utara Kabupaten Ponorogo, sebelah timur Kecamatan Sudimoro, sebelah barat Kecamatan Tulakan dan sebelah selatan Samudra Indonesia.

Wilayah Kecamatan Ngadirojo memiliki ketinggian dari permukaan laut antara 10 – 750m. Sedangkan untuk iklim dan curah hujan di Kecamatan Ngadirojo dipengaruhi oleh keadaan yang sebagian besar dataran rendah dengan curah hujan rata-rata berkisar 2.742 mm/tahun dan suhu antara 22smpai dengan 26 derajat Celcius.

4.1.2. Kejadian Kawin Berulang di Kecamatan Ngadirojo

Hasil pemeriksaan kawin berulang bulan April 2022, sapi potong yang peneliti lakukan dengan inseminasi buatan sebanyak 2 seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data pemilik ternak sapi yang saya tangani mengalami kawin berulang.

NO	NAMA PEMILIK	ALAMAT	IB 2	IB 1
1.	Supini Gw	Sidomulyo	2 April 2022	1 Januari 2022
2.	Sardi	Cokrokembang	5 April 2022	6 Maret 2022
3.	Neskiran	Hadiluwih	5 April 2022	15 Pebruari 2022
4.	Bibit	Hadiluwih	7 April 2022	7 Januari 2022
5.	Broto	Sidomulyo	8 April 2022	6 Desember 2021
6.	Joko	Tanjungpuro	11 April 2022	20 Pebruari 2022
7.	Karjuni	Tanjungpuro	12 April 2022	10 Desember 2021
8.	Untung	Tanjungpuro	17 April 2022	5 Januari 2022
9.	Margono	Hadiluwih	17 April 2022	30 Oktober 2021
10.	Jemadi	Hadiluwih	18 April 2022	3 Maret 2022
11.	Kadeno	Hadiwarno	21 April 2022	17 Januari 2022
12.	Bokiyat	Sidomulyo	22 April 2022	1 November 2021
13.	Sogini	Sidomulyo	25 April 2022	7 Peberuari 2022
14.	Suyono	Cangkring	27 April 2022	8 Maret 2022
15.	Lamin	Nogosari	28 April 2022	19 Januari 2022
16.	Sugik Kasun	Tanjungpuro	29 April 2022	7 Desember 2021

Sumber data, laporan data IB ISIKHNAS tanggal 1 sampai 30 April 2022

Hasil pemeriksaan kawin berulang bulan 1 s/d 30 April 2022, sapi potong yang peneliti lakukan dengan inseminasi buatan sebanyak 2 kali terdapat 16 sapi dari jumlah keseluruhan sebanyak 121 sapi yang telah diinseminasi buatan pada bulan April 2022. Dapat disimpulkan dari data tersebut terdapat 13% sapi betina yang mengalami gagal bunting.

Tabel 2 Hasil wawancara dengan peternak Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan

NO	NAMA PEMILIK	ALAMAT	Faktor Kandang	Faktor Pakan	Jangkauan Petugas	Keterlambatan Memanggil Petugas	Ketidaktahuan Tentang Estrus Birahi Sapi
1.	Supini Gw	Sidomulyo	√	√	√		√
2.	Sardi	Cokrokembang	√	√		√	
3.	Neskiran	Hadiluwih	√	√			√
4.	Bibit	Hadiluwih	√	√			
5.	Broto	Sidomulyo	√	√	√		√
6.	Joko	Tanjungpuro	√	√			
7.	Karjuni	Tanjungpuro	√	√		√	√
8.	Untung	Tanjungpuro	√	√			√
9.	Margono	Hadiluwih	√	√			√
10.	Jemadi	Hadiluwih	√	√		√	√
11.	Kadeno	Hadiwarno	√	√			
12.	Bokiyat	Sidomulyo	√	√	√	√	√
13.	Sogini	Sidomulyo	√	√	√		
14.	Suyono	Cangkring	√	√		√	√
15.	Lamin	Nogosari	√	√			√
16.	Sugik	Tanjungpuro	√	√			√

Sumber data, hasil wawancara dengan peternak.

Pada tabel 2 adalah hasil wawancara dengan peternak sapi yang saya tangani sendiri mengalami kawin berulang atau repeat breeding sebanyak 16 peternak dengan kemungkinan faktor kandang, faktor pakan, jangkauan para petugas inseminator yang jauh, keterlambatan peternak dalam memanggil para petugas dan ketidaktahuan para peternak tentang estrus birahi pada sapi.

4.1. Pembahasan

Hasil dari data tersebut sapi yang mengalami kawin berulang atau repeat breeding terdapat 16 sapi dari 121 sapi atau sebanyak 13 % yang di inseminasi buatan pada bulan April 2022, sedangkan terjadinya kawin berulang dapat diindikasikan oleh rendahnya efisiensi reproduksi pada sapi (Prihatno dkk., 2013). Kejadian kawin berulang mungkin dapat terjadi karena kemungkinan beberapa faktor seperti faktor pakan dan pengamatan estrus, faktor kandang, jangkauan para petugas yang jauh, keterlambatan memanggil petugas, dan ketidaktahuan peternak tentang estrus birahi.

Pakan merupakan hal yang sangat penting dalam peternakan sapi dimana pakan harus diperhatikan terutama pada bahan pakan, formulasi ransum dan cara pemberiannya pakan juga merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi kesehatan tubuh maupun kesehatan reproduksi ternak kebutuhan nutrisi yang seimbang sangat penting untuk kesehatan reproduksi sapi. Defisiensi dari mineral dapat menyebabkan penundaan pubertas dan tanda-tanda birahi yang tidak normal serta berpengaruh terhadap kawin berulang, aktivitas ovarium, dan rendahnya efisiensi reproduksi defisiensi nutrisi akan menyebabkan late estrus, silent heat, hingga anestrus.

Kekurangan protein dapat menyebabkan timbulnya birahi yang lemah, birahi tenang, 25 anestrus, kawin berulang, kematian embrio dini, absorpsi embrio yang mati oleh dinding uterus (Nurhadi, 2010). Faktor nutrisi juga dapat berpengaruh juga apabila pemberian pakan peternak berbeda baik dalam hal jenis ataupun jumlah pemberian. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesenjangan ekonomi

antar peternak sehingga terdapat perbedaan dalam pemberian pakan terhadap ternak menjadi tidak seimbang. Selain itu karena jangkauan pasien yang jauh, terbatasnya tenaga inseminator, kurangnya pengetahuan dari peternak tentang lamanya estrus birahi, keterlambatan memanggil petugas inseminator (Venkatesh dkk., 2014)